

Identitas agama dan militanisme kajian novel Train to Pakistan dan Lajja

Muhammad Nasir, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=95602&lokasi=lokal>

Abstrak

Identitas agama dan militanisme dalam karya sastra telah lama muncul, yaitu sejak tahun 1940-an, tidak hanya di Timur tengah, tetapi juga di Asia selatan. Mereka umumnya mengangkat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan identitas agama. Berdasarkan pengamatan bahwa identitas agama bukanlah sesuatu yang esensial dan fundamental, namun sesuatu yang tidak esensial. Penulis mencoba melihat problema identitas agama dan militanisme dalam novel Train to Pakistan dan Lajja, Penulis melakukan analisa terhadap tokoh, konflik, latar, sudut pandang dan nada untuk membrikan gambaran hal-hal yang berhubungan dengan konsep identitas agama dan militanisme.

Train to Pakistan menyorot seorang pemuda Pakistan yang pernah mengecap pendidikan di Barat dan menetap di India. Iqbal merupakan tokoh yang menjalankan misi organisasi BIP di Mano Majra sebagai daerah konflik. Ia bergelimang dengan problema identitas agama untuk menapai tujuannya, meskipun gagal. Dalam novel yang sama seorang tokoh yang bernama Jugga mengalami konflik yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda. Ia berpisah dengan kekasihnya Noora karena konflik agama. Kekasihnya beragama Islam sedangkan dirinya Sikh. Pada hal bagi mereka berdua agama bukanlah penghambat dalam membina tali kasih, ternyata agama dapat memisahkan mereka. Tokoh yang lain adalah Malli, seorang pencuri kelas kakap, yang mengaku sebagai sikh dengan tujuan untuk menindas, merampas, dan membunuh umat Islam. Ia selalu terlibat dalam berbagai konflik, baik dengan temannya maupun dengan orang lain.

Identitas agama dalam Lajja sama problemanya dengan Train to Pakistan.

Novel tersebut mengangkat stereotip Islam yang tidak toleran dan brutal yang ditunjukkan dengan perilaku militan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Meskipun demikian, stereotip tersebut tidak ada relevansinya dengan kehidupan umat yang sebenarnya. -

Problema identitas agama dan militanisme dipresentasikan dalam kedua novel penuh dengan kesulitan. Konflik diantara tokoh-tokoh menunjukkan bahwa perjuangan mereka untuk membentuk identitas tidak pernah tetap, selalu berubah-ubah. Karena posisi mereka berubah akibat pengaruh politik.

Pengarang tersirat dalam kedua novel sangat perhatian terhadap isu identitas agama karena pemikiran mereka tentang identitas tersebut sangat erat kaitannya dengan pluralisme agama dibandingkan dengan singularitas. Mereka

menyarankan agar identitas agama tidak dipermasalahkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bermasyarakat, khususnya di Pakistan dan Bangladesh.

<hr>

 Abstract

Religious identity and militaniam in literary work has been coming up since 1940s, was not only in the Middle East, but also in the South Asia. Most of them explore questions of religious identity and militaniam. Based on the observation that religious identity is not an essential and fundamental, but it is anti essential. The present writer tries to focus on religious identity and militaniam in Train to Pakistan and Lajja. The writer carries out an analysis of character, conflict, setting, point of view and tone to give a description of the matter which is related to the concepts of religious identity and militaniam.

Train to Pakistan focused on a Pakistanise young man who is western educated and lived in India. Iqbal is a prominent figure who carried out his BJP organization mission in the conflicted area, namely Mano Majra. He is involved with religious identity in order to get his aim, yet it is fail. In the same novel another figure named Jugga had the same problem, but in different way. He is a part from his girl friend, Noora, because of religion conflicts. His girl friend's identity is Islam and he is Sikh. For both of them, religion is not a barrier or an obstacle in loving each other. Another figure is Malli, he is a dacoit and claims that his religion is Sikh, in order to be able to oppress the muslim, to loot and to kill them freely. He is always involved with conflicts between his friends and other believers.

Religious identity in Lajja is as problematic as in Train to Pakistan. It supports the stereotype that Islam is intolerant and brutal as shown by the militaniam attitudes of the characters in the novel. Yet, this stereotype is not relevance to the real life of ummat.

The problems of religious identity and militaniam represented in both novels are complicated. Conflicts between characters show that their struggle to construct religious identity is not perfect, but always changes. These changes are caused by their political will and situation.

The implied authors of the two novels are concerned with issues of religious identity and their rethinking of term redefines it in terms of religious pluralism rather than singularity. They suggest that religious identity is not questioned in the state life and in correlation with one-another, especially in Pakistan and Bangladesh.